

**POLA KOMUNIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT PEMUKIMAN
TANEAN LANJANG DI KABUPATEN SUMENEP MADURA**

Akh. Muwafik Saleh

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB

ABSTRACT

On human interaction, communication become effective medium which illustrate how they can understand and make reality. Every human result of masterpiece from interaction on their life and then it's called with culture. Masterpiece result of culture comprehended as one of message which will send by human about how they make a meaning of live or reality look like settlement model. On that settlement model, human makes interaction and communication with each other. Recognition and understanding this pattern communication will be very benefit to see how the society producing and responding the message and do as according to culture value that are embraced.

With the opinion, this research more instructed to describe how the communication pattern in society model settlement Tanean Lajang in Sumenep Regency, Madura. This research uses ethnography type to easily understand a problem from society point of view. This research focuss on some aspect of ethnography categorize, for example: ways of speaking, Idea of the fluent speaker, speech community, Speech situation, and Speech event.

This research makes conclusion that communication pattern what are embraced by Tanean Lajang society on communication pattern with based on family communication on emphasizing at the important of confirm family value aspect with limited by value of courtesy ethics. Social communication pattern on Tanean Lajang society also is colored by tendency of communications current which top down. Information in generally stream from surface or elite figure on Tanean Lajang, and then stream to ordinary citizen.

Key words: Tanean Lajang, social communication, communication pattern, ideal communicator, action and event of communication, ethnography.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki pluralisme budaya yang sangat kaya. Pluralisme atau, keragaman budaya ini menjadi salah satu potensi tersendiri untuk membangun kesejahteraan dan pemahaman bersama dalam suatu bangsa melalui berbagai program pembangunan dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Untuk itu optimalisasi potensi yang ada perlu dilakukan untuk diarahkan sebagai salah satu sumber kekuatan dalam pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti potensi komunikasi sosial yang berkembang melalui berbagai interaksi antar masyarakat dalam bentuknya yang beragam sebagai bagian kebudayaan masyarakat setempat baik melalui *budaya immaterial* seperti terlihat dalam bahasa, , tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, religi, kesenian, sistem kekerabatan dan sebagainya ataupun pula berupa *budaya material* dalam bentuk seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat transportasi, alat komunikasi ataupun model perumahan atau pemukiman.

Terdapat satu model pemukiman khas yang berkembang di kabupaten Sumenep Madura dan menurut Kontowijoyo (2004) berbeda dengan sistem pemukiman di daerah Jawa yaitu model pemukiman "*Tanean lanjang*". Suatu model pemukiman dengan berbasis sistem kekerabatan atas unsur genetik dimana tata letak rumah berjejer berhadap - hadapan dalam satu halaman yang luas (*tanean*) dan memanjang (*lanjang*). Dalam pemukiman *tanean lanjang* ini berkumpul beberapa keluarga khususnya dari pihak istri. Masing-masing rumah merupakan bangunan sendiri dengan teras rumah yang cukup luas tanpa pembatas teras. Komunikasi berlangsung secara terbuka, masing - masing keluarga dapat keluar masuk pada rumah-rumah yang lain. komunikasi terjadi secara intens dan erat serta *sharing* antar warga kerap terjadi dalam kelompok pemukiman ini. Begitu pula Arus komunikasi terjadi secara spontan, dekat dan lancar. Pesan tersampaikan dan menyebar dengan mudah dan cepat direspon oleh warga dalam kelompok pemukiman ini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi sosial yang berlangsung dalam masyarakat dengan model pemukiman *tanean lanjang* di Kabupaten Sumenep Madura dengan menggunakan model kategori Hymes. Yang terdiri dari : cara berbicara atau pola komunikasi, komunikator yang ideal, percakapan yang dianut, waktu komunikasi dan peristiwa komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *penelitian etnografi* yang bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli dalam hubungannya dengan aktivitas kehidupannya sehari-hari, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Penelitian *etnografi* ini diarahkan untuk membandingkan beberapa kategori berikut sebagaimana yang disarankan oleh Hymes (dalam Andrik Purwasita : 2003), antara lain :

1. *ways of speaking*, Cara berbicara, atau pola komunikasi yang digunakan oleh anggota dalam suatu komunitas.
2. *Ideal of the fluent speaker*, yaitu apakh yang membentuk komunikator ideal.
3. *Speech community*, yaitu percakapan yang dianut dalam kelompok dan batas-batasnya.
4. *Speech situation*, yaitu waktu dimana komunikasi dilakukan sebagai hal yang utama.

5. *Speech event*, yaitu dalam peristiwa apa komunitas anggota masyarakat menyebut sebagai tindakan komunikasi.
 6. *Speech Act* yaitu tindakan yang khusus yang dilakukan sebagai komunikasi instan dengan *Speech event*.
 7. *Component of speech act*, atau suatu komunitas menentukan unsur-unsur apa dalam berkomunikasi.
 8. *The rules of speaking in the community*, yaitu dengan standar dan ukuran apa tingkah laku komunikasi disebut benar.
 9. *The function of speech in the community*, yaitu komunikasi apa yang dipercaya lebih lengkap.
- Dalam penelitian ini mencoba menfokuskan penelitian pada *ways of speaking, Ideal of the fluent speaker, Speech community, Speech situation, Speech event*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Sosial sebagai Salah Satu Fungsi Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana (2004) salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial yang satidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi membantu masing-masing individu dalam membentuk konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Prinsipnya adalah bagaimana komunikasi dapat membantu individu dalam bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pemahaman yang seperti tersebut, secara implisit fungsi komunikasi *sosial* adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall dalam Deddy Mulyana (2004) menyebutkan bahwa "budaya adalah komunikasi" dan komunikasi adalah budaa. Hal ini sangatlah tepat jika dilihat dari sudut pandang paradigma subjektifis dalam melihat kajian komunikasi.

Ilmu Komunikasi memberikan perhatian pada bagaimana interaksi yang terjadi antar manusia dalam mencipta makna melalui simbol-simbol. Sebagaimana yang juga disampaikan oleh Clifford Geertz bahwa kebudayaan adalah tingkah laku yang dipelajari dan fenomena mental. Sedang komunikasi adalah alat untuk belajar dan mewujudkan mental ke dalam bentuk simbol-simbol (Andrik Purwasita : 2003).

Pada sisi yang lain komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Begitu pula, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu (Deddy Mulyana : 2004), yang menurut Alfred Korzybski (dalam Deddy : 2004) disebut dengan "*pengikat waktu*" (*time binder*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi.

2. Komunikasi Sosial dalam Perspektif Budaya

Raymond Williams dari Cultural Studies Inggris (1921-1988) mendefinisikan budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang

mengeksresikan atau mengatur hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat. Sementara menurut Clifford Geertz budaya terjadi melalui jejak-jeka makna yang ditinggalkan oleh individu-individu pada saat melakukan komunikasi sebagai wujud dari interaksi sosialnya. Interaksi sosial adalah proses sosial yang berjalan dinamik dan progresif merupakan syarat utama adanya aktivitas sosial. Interaksi sosial berjalan karena adanya komunikasi sosial, yaitu pertukaran pesan dalam pergaulan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok untuk mencapai derajat tujuan tertentu. Proses komunikasi sosial dapat melalui beberapa cara, antara lain :

1. Lewat kontak sosial bersifat primer disebut dalam komunikasi *interpersonal communication*, yakni terjadinya kontak antara dua orang yang saling berhadapan dan masing-masing pihak memberi tanggapan secara langsung.
2. Lewat kontak sosial bersifat sekunder yaitu kontak antara dua orang dengan menggunakan perantara seperti perantara teknologi.

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa kajian komunikasi tidak dapat meninggalkan faktor-faktor sosio budaya¹. Dalam perspektif kultural, kajian komunikasi berkembang pada ranah atau domain yang sangat luas, hal ini sejalan dengankarakter dari ilmu komunikasi sendiri yang bersifat sangat heterogen dan multidisiplin dan eklektif. Komunikasi selalu melekat di dalamnya sistem kepercayaan, sistem nilai dan nilai-nilai norma sosial yang berkembang di masyarakat sebagai wujud dari hasil budaya material. Sedang hasil budaya yang immaterial dapat berupa, alat-alat kerja, transportasi, alat rumah tangga, dan perumahan atau pemukiman.

Untuk itu komunikasi merupakan kegiatan interaksional, yang menurut Samovar dan Porter (dalam Andrik Purwasita : 2003), memiliki beberapa karakter salah satunya adalah komunikasi selalu berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Konteks lingkungan fisik sering hadir bersamaan dengan konteks lingkungan sosial. Keduanya saling mendukung dan menentukan dalam tindak komunikasi. Konteks atau Lingkungan fisik, bagaimanapun bersumber dari budaya setempat yang memberi sumbangan besar dan menentukan norma-norma, nilai-nilai terhadap perilaku partisipan komunikasi yaitu bagaimana hubungan sosial harus dan tidak harus dilakukan. Lingkungan fisik ini dapat berupa *home territory*, *public territory* atau *informal territory* yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara khusus. Lingkungan fisik ini bisa meliputi objek fisik tertentu seperti jendela, tepi pantai, ruangan termasuk juga adalah model perumahan / pemukiman.

Pendekatan-pendekatan interaksional berhubungan dengan cara-cara pemahaman, pemaknaan, norma, peran dan aturan bekerja secara interaktif dalam komunikasi. Dalam pemikiran ini dipahami bahwa orang berkomunikasi untuk menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dan realita dibangun secara sosial (*social constuction of reality*) melalui komunikasi. Teori konstruksi sosial dalam komunikasi memiliki beberapa asumsi dasar sebagaimana yang dirangkum oleh Robyn Penmann bahwa :

1. Tindakan komunikatif bersifat sukarela dimana komunikator dipandang sebagai makhluk pembuat keputusan dan ia memiliki pilihan bebas.
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi diturunkan dari interaksi di dalam kelompok-kelompok sosial melalui tindak komunikasi yang dilakukan antar individu atau kelompok.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengertian seseorang terhadap peristiwa selalu merupakan produk dari interaksi pada tempat dan waktu tertentu, pada lingkungan sosial tertentu. Pemahaman seseorang akan berubah dengan berjalannya waktu.

Dari beberapa kajian diatas, dan dalam kaitannya dengan topik penelitian ini maka dapat dipahami bahwa komunikasi sosial berlangsung dalam konteks atau lingkungan fisik

dimana seseorang itu bermukim yang melahirkan pemahaman tertentu tentang budaya dan pengetahuan. Dan pengetahuan atau pemahaman seseorang pada peristiwa tertentu termasuk salah satunya adalah tentang bagaimana mereka memaknai interaksi dan komunikasi yang erlangsung antar anggota kelompok masyarakat pada model pemukiman *tanean lanjang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pemukiman *Tanean Lanjang*

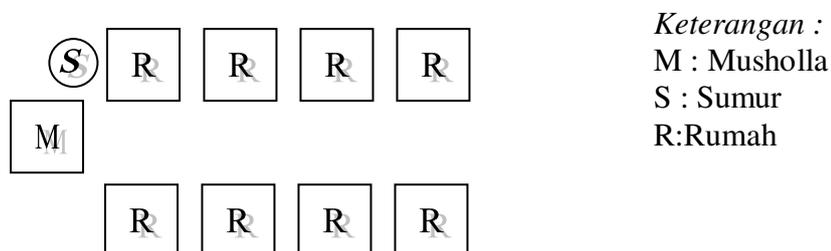
Pola pemukiman *tanean lanjang* atau dalam terjemahan bebasnya adalah : halaman panjang, merupakan salah satu bentuk pola pemukiman yang secara khas hanya terdapat di kabupaten Sumenep.

Pola pemukiman *tanean lanjang* merupakan suatu bentuk pemukiman masyarakat yang berkomunitas, yaitu pola pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah yang berjejer atau berderet berhadap-hadapan dengan satu halaman untuk dijadikan jalan penghubung antar rumah-rumah tersebut.

Dalam pemukiman *tanean lanjang* kecenderungannya adalah terdiri dari sederet rumah yang dihuni oleh suatu komunitas keluarga khususnya keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Hal ini bisa dipahami, bahwa dalam sistem perkawinan masyarakat sumenep lebih merupakan kombinasi antara sistem uxorilokal dan matrilokal atau uxorimatrilokal. Artinya, anak perempuan yang menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya sementara anak laki-laki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya.

Dalam pola pemukiman *tanean lanjang* cenderung dibangun berderet menghadap ke selatan dan utara dengan halaman atau pekarangan memanjang ditengahnya dan diujung sebelah barat (adalah rumah pertama) cenderung merupakan orang yang paling di tua-kan atau rumah asal begitu pula seterusnya ke timur dari deret dalam *tanean lanjang* tersebut menandakan posisi urutan dalam keluarga. Begitu pula di ujung barat deret pemukiman *tanean lanjang* biasanya dibangun musholla keluarga atau kampung *tanean lanjang* tersebut, seperti yang ditemukan di desa Pamolokan kampung saluran air.

Sebagaimana dalam sketsa berikut :



Gambar : *Sketsa Model Pemukiman Tanean lanjang*

Pola pemukiman *tanean lanjang* juga untuk menjamin agar komunikasi tetap terbangun dan terjalin dengan baik dalam suasana kekeluargaan. Sehingga hubungan dalam keluarga tetap baik, terjadi solidaritas internal dan menjaga agar garis keturunan tidak mudah luntur atau bahkan hilang sama sekali sebagaimana mereka sering mengatakan jika diantara anggota keluarga mereka tidak saling dikenalkan atau jarang berkunjung dikhawatirkan nantinya saat bertemu di jalan mereka tidak saling menyapa

padahal ini merupakan batas-batas kesopanan yang harus tetap mereka junjung sebagai bentuk komunikasi sosial ideal yang harus terus dibangun dalam masyarakat.

Memperhatikan struktur formasi dan dan dasar pembentukan pola pemukiman *tanean lanjang* tampak jelas bahwa dalam ideologi keluarga masyarakat Sumenep Madura dimana anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus dibandingkan dengan anak laki-laki. Setiap orang tua Madura selalu menghendaki anak perempuannya tetap tinggal bersama di lingkungan mereka meskipun anak tersebut telah bersuami. Hal ini berkonsekwensi anak-anak perempuan harus disediakan rumah masing-masing berada disekitar tempat tinggal orang tua. Artinya secara cultural, dengan adanya system perkawinan kombinasi antara uksorilokal dan matriloal ini setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk membuatkan sebuah rumah bagi setiap anak perempuan yang dilahirkan.

2. Pola Komunikasi (*Ways Of Speaking*) Dalam Masyarakat Pemukiman *Tanean lanjang*.

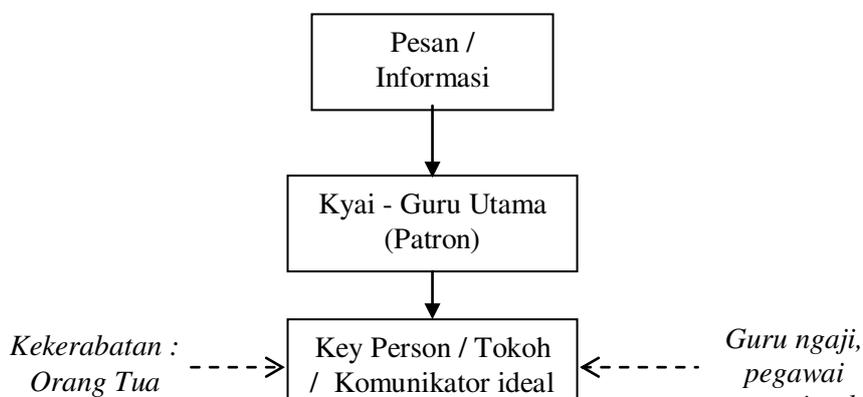
Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah merujuk pada bagaimana cara komunikasi antar masyarakat berlangsung baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Pola komunikasi disini dilihat dalam proses interaksi yang berlangsung dalam suatu sistem kekerabatan mengingat pola pemukiman *tanean lanjang* adalah pemukiman yang berbasis pada model kekerabatan atau garis keturunan keluarga.

Masyarakat Sumenep dalam pola komunikasi keluarga dan sosialnya memiliki dua pola penyebutan, yang pertama penyebutan untuk menjelaskan pola hubungan keluarga atau berdasar garis keturunan dan kedua penyebutan untuk kepentingan panggilan khususnya dalam interaksi komunikasi sehari-hari dalam masyarakat.

pola komunikasi yang dianut oleh komunitas masyarakat *tanean lanjang* adalah pola komunikasi yang berbasis pada komunikasi keluarga dengan menekankan pada pentingnya meneguhkan aspek nilai-nilai kekeluargaan dan harmonitas hubungan kekerabatan. Komunikasi terjadi dalam interaksi hubungan kekerabatan yang sangat luas dan dibatasi oleh nilai-nilai etika kesopanan. Keluasan hubungan tampak pada struktur garis keturunan dengan beragam penyebutannya.

Secara umum pola komunikasi sosial dalam masyarakat *tanean lanjang* juga di warnai oleh kecenderungan arus komunikasi yang *top down*. Yaitu informasi pada umumnya mengalir dari pemuka atau para tokoh (komunikator yang ideal) kemudian mengalir pada warga biasa dan menjadi tolok ukur komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Yang biasanya dalam *tanean lanjang* terdapat satu orang tokoh dan pada masing-masing tokoh memiliki keterikatan emosional maupun spiritual dengan para tokoh yang lebih tinggi lagi (sebagai *patron*) khususnya dari segi keagamaan (kiyai pesantren), baik sebagai santri maupun hubungan emosional lainnya yang kemudian diintrodusirkan pada anggota komunitasnya dalam pemukiman *tanean lanjang*. Pola komunikasi sebagaimana tersebut di atas dapat dipahami apabila dihubungkan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Sumenep tentang pola struktur penghormatan yang terangkum dalam ungkapan "*Bapa' Babu' Guru Rato*" (*Bapak Ibu Guru Ratu –Pemerintah-*)

Pola Komunikasi yang bersifat *Top Down* dapat dilihat pada gambar diagram berikut :



Dalam perkembangannya banyak kalangan anak muda yang sudah mulai tidak begitu memahami penyebutan-penyebutan dalam hubungan kekerabatan hal ini disebabkan sudah mulai berkurangnya intensitas silaturahmi yang mereka lakukan atau bahkan kalangan orang tua sudah mulai jarang mengajak dan memperkenalkan anak-anaknya tentang siapa mereka dan bagaimana hubungan diantara mereka dan sebaliknya anak-anak muda juga sudah mulai kurang perhatian terhadap persoalan hubungan kekerabatan ini sehingga kesan yang sekarang muncul dikalangan anak muda menurut pandangan para orang tua adalah sikap *janggal* (kurang sopan). Hal ini juga dipicu dengan tidak adanya media bagi mereka untuk melakukan pertemuan keluarga besar yang memang tidak begitu membudaya pada sebagian kalangan masyarakat. Sedang media silaturahmi pada momentum lebaran yang sedianya dapat digunakan untuk saling mengenalkan dan meneguhkan hubungan dinilai sudah mulai luntur *enkulturasi*, karena persoalan tersebut diatas. Inilah yang disebut dengan melemahnya proses dalam masyarakat dimana nilai-nilai budaya mengalami keterhambatan dalam proses transformasi budaya dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Terhambatnya transformasi budaya ini akan mengurangi makna budaya asal dan melahirkan budaya baru.

3. Komunikator Ideal (*Ideal Of The Fluent Speaker*) Dalam Pandangan Masyarakat *Tanean lanjang*

Dalam satu deret pemukiman *tanean lanjang* biasanya terdapat orang-orang yang dituakan, bukan dari tingkat usia melainkan dari tingkat kedewasaan dan pemahaman kehidupan atau mereka yang cenderung dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya.

Seseorang akan menjadi seorang komunikator ideal bagi masyarakat *tanean lanjang* apabila dia mempunyai derajat pengaruh bagi komunitas masyarakatnya. Derajat pengaruh ini bisa karena alasan tingkat pengetahuan keagamaannya, memiliki kemampuan mengobati secara non medis.

Komunitor ideal dalam masyarakat *tanean lanjang* atau masyarakat Sumenep secara umum dapat juga terlihat dalam suatu keyakinan urutan penghormatan masyarakat Sumenep yang diformulasikan dalam bentuk ungkapan *bapa' babu' guru rato* yaitu masyarakat akan memberikan penghormatan kepada seseorang dimana setiap perintah dan ucapannya akan diikuti berdasarkan urutan yaitu pertama orang tua (bapak-ibu), kedua guru (khususnya disini adalah para kiyai atau ulama, pemangku agama), kemudian apa yang mereka sebut dengan *rato* (yaitu raja atau dalam hal ini adalah pemerintah). Untuk yang terakhir ini, hal ini juga sangat berhubungan dengan model stratifikasi / lapisan sosial dalam masyarakat Sumenep pada umumnya.

komunikator yang ideal adalah merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengembangkan aspek ethos komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Ethos berarti sumber kepercayaan (*source credibility*) yang ditunjukkan oleh seorang komunikator yang menegaskan bahwa ia memang menguasai dibidangnya sehingga ia layak dipercaya. Ethos komunikator ini terdiri atas beberapa komponen antara lain kemampuan seseorang dalam mengembangkan kemampuannya termasuk kewenangannya (*competence*), kemampuannya untuk menampilkan sikap-sikap kejujuran (*integrity*) dalam setiap tindak komunikasi yang dilakukan serta kesediaan dirinya untuk bersikap tenggang rasa, empati, mau memahami orang lain dan bersikap bijaksana dalam hubungannya interaksi dengan orang lain (*good will*).

Selain mengembangkan kemampuan sebagaimana tersebut diatas satu hal penting yang mengantarkan seseorang sebagai komunikator ideal dan kemudian ditokohkan oleh masyarakat *tanean lanjang* adalah kemampuannya mengembangkan dan mengedepankan aspek etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat.

Perpaduan beragam kompetensi personal berupa kompetensi spiritual yang dipadukan dengan kemampuan etika komunikasi saat berinteraksi dengan orang lain atau yang mereka pahami dengan kesopanan dan tata karma dalam berkomunikasi (*andhap asor*) itulah yang mengantarkan seseorang sebagai tokoh dalam masyarakat *tanean lanjang* yang kemudian mereka mendapatkan tempat yang terhormat dengan segala perangkat penghormatan yang diberikan oleh masyarakat saat berinteraksi dengannya. Seperti sebagai tempat bagi masyarakat untuk melakukan konsultasi, rujukan dalam bersikap dan rujukan dalam proses pengambilan keputusan sosial masyarakat, atau dilibatkan dalam sambutan manten, mendampingi lamaran nikah, bahkan mungkin sekaligus juga diminta untuk menjadi sebagai pawang hujan hingga sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengirim *rebba* (*doa bagi sesepuh*). Beragam penghormatan ini menandakan masyarakat menaruh kepercayaan penuh kepada sang tokoh tersebut.

Komunikasi sosial dalam masyarakat *tanean lanjang* berlangsung dalam beragam realitas salah satunya melalui ritual *akerem rebba*. Ritual ini merupakan salah satu cara masyarakat agar komunikasi sosial mereka dapat terus berlangsung. Karena dengan hal ini mereka akan mendatangi sang tokoh berinteraksi dan berkomunikasi untuk meminta doa. Ritual *akerem rebba* ini juga dapat merupakan wujud pengakuan masyarakat atau eksistensi kekuasaan dari sang tokoh untuk tetap mempertahankan pengaruhnya pada masyarakat *tanean lanjang*.

Pola komunikasi dalam masyarakat *tanean lanjang* juga berlangsung dalam pola hubungan *patron-clien* yaitu antara masyarakat (*clien*) dengan tokohnya (*patron*) dan tokoh masyarakat dengan *patron* yang ada di atasnya yang kebanyakan dibangun atas dasar hubungan antara guru dan murid (santri dan kiyai). Hal ini dapat dipahami karena dalam masyarakat Sumenep mengenal tata urutan dalam penghormatan yaitu *bapa' babu' guru rato*. Keberadaan guru atau kalangan bangsawan (*tearja*) sebagai *patron* dan tokoh masyarakat pada komunitas *tanean lanjang* yang bertindak sebagai *clien* dapat bertahan dalam masyarakat hingga sekarang.

4. Percakapan Yang Dianut Dalam Kelompok Dan Batas-Batasnya (*Speech Community*).

Masyarakat *tanean lanjang* dan masyarakat Sumenep pada umumnya dalam berkomunikasi sehari-hari mengenal beberapa tingkatan bahasa yang penggunaannya dikaitkan dengan tingkat usia dan stratifikasi sosial masyarakat. Terdapat lima tingkatan bahasa Madura dalam masyarakat Sumenep secara umum dan ini pula yang dipergunakan dalam komunitas masyarakat *tanean lanjang*, yaitu yang dikenal oleh

mereka dengan *dag-ondagga basa*, yang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu : bahasa tinggi (halus), bahasa sedang dan bahasa dasar (rendah / kasar / *mapas*).

Berdasarkan data yang dijelaskan di atas dapat dianalisa bahwa secara sederhana komunikasi lahir karena adanya manusia berfikir dan menyatakan eksistensi dirinya. Eksistensi diri lahir karena adanya pengakuan dari manusia lain. Pengakuan tersebut lahir karena adanya bahasa. Dengan bahasa manusia bertukar gagasan dan lahirlah komunikasi. Dengan adanya komunikasi antar manusia lahirlah masyarakat. Masyarakat yang berinteraksi satu dengan lainnya akhirnya melahirkan kebudayaan. Artinya terdapat lima unsur dalam pola hubungan sosial masyarakat yaitu manusia, komunikasi, masyarakat, kebudayaan dan bahasa sebagai alat bagi masyarakat berkomunikasi dan membentuk kebudayaan. Artinya bahasa menjadi salah satu unsur sentral dalam kehidupan maupun kebudayaan itu sendiri. Sehingga dikatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa (budaya). Dengan bahasa seseorang akan mengetahui dari manusia mereka berasal dan bagaimana budaya masyarakatnya. Suatu kelompok masyarakat yang memiliki tingkatan bahasa menandakan bahwa pola hubungan sosial dalam masyarakat tersebut juga bertingkat atau setidaknya memiliki aturan dalam menjalankan interaksi sosialnya. Untuk itu bahasa yang dipahami seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan memandang dunia.

Tingkatan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Sumenep dalam komunitas *tanean lanjang* menandakan tentang bagaimana mereka mempersepsi orang lain, bagaimana mereka dalam berinteraksi dan apa saja batasan-batasannya. Bahasa memberikan gambaran tentang aturan (*rules*) dalam interaksi sosial tersebut. Tingkatan bahasa tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Sumenep adalah masyarakat yang sangat peduli dan memberikan perhatian terhadap nilai-nilai kesopanan dalam proses interaksi sosial. Dengan tingkatan bahasa itu pula menandakan stratifikasi *sosial* dalam masyarakat sumenep sehingga berdasarkan tingkatan bahasa tersebut terdapat tiga tingkatan dalam stratifikasi *sosial* masyarakat Sumenep yaitu : kelas atas yaitu para *tearja* (*bangsawan*), kelas bawah (*oreng kene'*). Posisi seseorang dalam masyarakat akan menentukan pilihan tingkatan bahasa yang digunakan. Pilihan ini akan menentukan pula posisi *sosial* orang yang terlibat.

Sebagaimana disebutkan dalam penyajian data terdapat lima tingkatan bahasa (*dag ondagga basa*) dalam masyarakat Madura Sumenep yang dipergunakan dalam komunitas *tanean lanjang*, antara lain : *abdi dalem - junan dalem* (yang merupakan bahasa tinggi tingkat tinggi), *abdina - panjenengan* (termasuk dalam bahasa tinggi tingkat menengah), *kaula-sampeyan* (bahasa halus), *bula-dika* (bahasa menengah) dan *sengko' - ba'na* (bahasa kasar/rendah / *mapas*).

Kalangan bangsawan (*tearje*) kelompok masyarakat kelas atas menggunakan bahasa tinggi tingkat tinggi atau bahasa tinggi, sedangkan para *pongghaba* (punggawa/pegawai) selalu menggunakan bahasa halus. Kelompok masyarakat bawah (*oreng kene'*) lazim menggunakan bahasa menengah atau kasar. Dengan demikian, mereka yang berada di posisi *sosial* rendah dan yang berusia muda secara cultural dituntut harus *abasa* (menggunakan bahasa halus atau tinggi) kepada orang yang menempati posisi *sosial* yang lebih tinggi dan yang berusia lebih tua . sebaliknya, orang yang berada di posisi *sosial* tinggi dan yang berusia tua, selalu menggunakan bahasa kasar (*mapas*) kepada orang yang posisi sosialnya lebih rendah dan yang berusia lebih muda. Artinya dalam interaksi *sosial*, mereka harus memperhatikan dan menentukan tingkatan bahasa mana yang akan digunakan sesuai dengan posisi dalam system stratifikasi. Lebih tegasnya, setiap orang harus memilih tingkatan bahasa dalam menanggapi peristiwa *sosial* yang dihadapi.

Oleh karena penggunaan bahasa mempunyai relasi dengan status seseorang dalam stratifikasi *sosial* maka kesalahan dalam penggunaan bahasa juga merupakan kesalahan *sosial*. Untuk itu penggunaan bahasa *mapas* atau *tak abasa* sangat dikecam oleh masyarakat Sumenep (khususnya pada komunitas *tanean lanjang*) dan dinilai sebagai perilaku *janggal* (tidak mengerti sopan santun). Sebaliknya *abasa* merupakan manifestasi dari perilaku seseorang yang mencerminkan etika sopan santun.

Dalam konteks yang lain, *mapas* tidak akan dinilai sebagai perilaku tidak sopan apabila dilakukan oleh orang-orang yang telah mengenal secara akrab satu sama lain. Bahkan *mapas* dapat dimaknai sebagai symbol keakraban dan kedekatan hubungan pertemanan. Namun haruslah tetap berada dalam bingkai yang proporsional. Sebab perilaku *mapas* yang tidak proporsional dalam hubungan pertemanan atau hubungan *sosial* lainnya dapat mengundang perasaan marah pada diri yang bersangkutan. Dan perilaku ini akan dimaknai sebagai suatu penghinaan atau pelecehan terhadap harga diri yang pada akhirnya tidak mustahil justru akan menimbulkan konflik.

Untuk menghindari hal itu, mereka selalu dituntut untuk sedapat mungkin bersikap dan berperilaku sopan (*andap asor*) dengan cara *abasa* atau menggunakan bahasa halus bahkan tinggi terutama saat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal. Sebab orang yang baru dikenal belum diketahui secara pasti tentang status sosialnya.

5. Waktu Dimana Komunikasi Dilakukan Sebagai Hal yang Utama (*Speech Situation*).

Prinsip komunikasi mengatakan bahwa komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Waktu komunikasi memberikan makna akan pesan yang disampaikan serta mempengaruhi efektifitas tindak komunikasi yang berlangsung.

Pada masyarakat *tanean lanjang* sering menggunakan waktu sore hari sebagai sarana untuk membangun komunikasi antar tetangga atau anggota komunitasnya, yang mereka sebut dengan *gu longguwan* atau *agu longgu* (duduk-duduk) di teras rumah atau di *tanean* (halaman) atau dapat disebut pula dengan bincang-bincang sore. *Agu longgu* ini merupakan salah satu bentuk tindak komunikasi yang secara khas dilakukan oleh komunitas masyarakat *tanean lanjang*. Pada awalnya mungkin hanya satu orang yang duduk-duduk di teras kemudian diikuti oleh yang lain. Jika salah satu anggota komunitas tidak keluar dari rumahnya sedangkan di luar anggota komunitas yang lain sedang duduk-duduk di *tanean* (halaman atau teras) maka hal ini akan dianggap *tak ngestoagi* (tidak menghargai atau menghormati) atau *tak baranca* (kurang mampu berkomunikasi) dengan tetangga yang lain. Tindakan *agu longgu* ini merupakan salah cara agar komunikasi tetap berlangsung dalam komunitas dan mampu menjalin hubungan positif antar yang lain.

Demikian pula pilihan waktu sore bagi mereka merupakan saat yang tepat untuk berkumpul selepas mereka beristirahat dan menyelesaikan segala tugas pekerjaan harian, atau berbagai persoalan yang dihadapi seharian sehingga *agu longgu* di waktu sore dapat pula dijadikan sebagai sarana untuk saling berbagi cerita termasuk membicarakan persoalan dan cara pemecahan masalah/persoalan yang mereka hadapi melalui perbincangan – perbincangan santai. Artinya *agu longgu* merupakan media penyelesaian masalah secara informal bagi anggota komunitas *tanean lanjang*, termasuk membangun soliditas kelompok melalui interaksi informal.

6. Peristiwa yang Mana Komunitas Masyarakat *Tanean lanjang* Menyebut Sebagai Tindakan Komunikasi (*Speech Event*).

Masyarakat *tanean lanjang* mengenal beberapa tindak komunikasi yang dihubungkan dengan tingkat kesopanan seseorang. Bahkan kesopanan menjadi salah satu

penilaian terhadap seseorang apakah dia termasuk orang baik atau tidak bahkan sering kali kesopanan itu dapat mengantarkan seseorang dianggap sebagai seorang komunikator yang ideal.

Seorang akan dianggap berperilaku *andhap asor* (sopan) dalam tindak komunikasinya apabila saat berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa halus atau bahkan menundukkan pandangan saat berbicara dengan mereka yang lebih tua. Begitu pula mereka akan menganggap kurang sopan jika seorang anak saat berbicara dengan orang tua sedang dia duduk diatas dan orang yang lebih tua berada dibawah.

Masyarakat *tanean lanjang* memaknai sebuah tindakan komunikasi dalam batasan nilai-nilai kesopanan dan kebersamaan dalam kelompok. Dua nilai ini yang akhirnya dapat menjamin dan mampu menjaga keberlangsungan hubungan dan komunikasi dalam kelompok tersebut. Nilai-nilai itu tampak pada bagaimana mereka menempatkan sikap *andhap ashor* (sopan santun) sebagai ukuran kebaikan seseorang dalam berkomunikasi (berbahasa) dan berhubungan dengan orang lain (bersikap atau bertingkah laku). Seperti menggunakan bahasa halus terhadap mereka yang lebih tua dan saling menyapa pada saat bertemu di jalan. Sikap *andhap ashor* ini bahkan mengantarkan seseorang sebagai komunikator yang ideal dalam pandangan mereka.

Peristiwa komunikasi yang spesifik ditampilkan dalam komunitas masyarakat *tanean lanjang* adalah *angi tang-ngi* (berkumpul di waktu malam). *Angi-tanngi* merupakan salah satu bentuk komunikasi khas komunitas *tanean lanjang* yang bertujuan untuk mengurangi beban perasaan kesepian karena telah ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian anggota komunitas dan upaya membangun solidaritas kelompok dalam komunitas *tanean lanjang*. Hal ini menandakan bahwa kualitas hubungan dalam kelompok sangat erat dan dekat sehingga persoalan yang dihadapi oleh satu anggota kelompok juga harus ditanggung bersama setidaknya memberikan perhatian terhadap persoalan bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pola komunikasi yang dianut oleh komunitas masyarakat *tanean lanjang* adalah pola komunikasi yang berbasis pada komunikasi keluarga dengan menekankan pada pentingnya meneguhkan aspek nilai-nilai kekeluargaan dan harmonitas hubungan kekerabatan. Komunikasi terjadi dalam interaksi hubungan kekerabatan yang sangat luas dan dibatasi oleh nilai-nilai etika kesopanan.
2. Secara umum pola komunikasi sosial (*ways of speaking*) dalam masyarakat *tanean lanjang* juga di warnai oleh kecenderungan arus komunikasi yang *top down*. Yaitu informasi pada umumnya mengalir dari pemuka atau para tokoh masyarakat dalam *tanean lanjang*, kemudian mengalir pada warga biasa dan menjadi tolok ukur komunikasi di tengah-tengah masyarakat.
3. Komunikator yang ideal (*Ideal of the fluent speaker*) bagi masyarakat pemukiman *tanean lanjang* adalah mereka yang memiliki kompetensi “lebih” dibandingkan yang lain serta memiliki keterampilan dalam mengembangkan etika dalam komunikasi. Komunikasi sosial dalam masyarakat *tanean lanjang* berlangsung dalam beragam realitas salah satunya melalui ritual *akerem rebba*, yang dilakukan pada setiap malam jumat atau hari-hari tertentu sesuai hajat. Ritual ini merupakan salah satu cara masyarakat agar komunikasi sosial mereka dapat terus berlangsung. Ritual *akerem rebba* ini juga dapat merupakan wujud pengakuan masyarakat atau eksistensi

kekuasaan dari sang tokoh untuk tetap mempertahankan pengaruhnya pada masyarakat *tanean lanjang*. Pola komunikasi dalam masyarakat *tanean lanjang* juga berlangsung dalam pola hubungan *patron-clien* yaitu antara masyarakat (*clien*) dengan tokohnya (*patron*) dan tokoh masyarakat dengan *patron* yang ada di atasnya yang kebanyakan dibangun atas dasar hubungan antara guru dan murid (santri dan kiyai).

4. Percakapan yang dianut (*Speech community*) dalam berkomunikasi masyarakat Sumenep (khususnya dalam komunitas *tanean lanjang*) menggunakan beragam tingkatan bahasa berdasar status sosialnya dengan batasan-batasan etika atau sopan satu dalam komunikasi.
5. Terdapat waktu komunikasi (*Speech Situation*) yang efektif mereka penggunaan untuk memperbincangan berbagai persoalan secara informal dan santai yang dilakukan di waktu sore hari yang mereka sebut dengan *agu longgu* (duduk-duduk) atau bincang-bincang sore di halaman (*tanean*). Sehingga *agu longgu* dapat dikatakan merupakan media penyelesaian masalah secara informal bagi anggota komunitas *tanean lanjang*, termasuk membangun soliditas kelompok melalui interaksi informal.
6. Tindakan komunikasi (*Speech Event*). bagi masyarakat *tanean lanjang* adalah apabila tindakan itu didasarkan atas nilai-nilai kesopanan (*andhap ashor*) dan kebersamaan dalam kelompok. Terdapat upaya membangun solidaritas kelompok pada masyarakat *tanean lanjang* dilakukan dengan cara mengoptimalkan waktu berdasarkan momentum seperti, *angi-tanngi* (berkumpul di malam hari pada saat ada salah satu anggota keluarga yang meninggal) termasuk *agu longgu* (berkumpul untuk bincang-bincang sore)

B. Saran

1. Model Pemukiman *tanean lanjang* merupakan model pemukiman yang unik dan khas kabupaten Sumenep maka perlu dioptimalkan untuk kepentingan pengembangan budaya masyarakat, termasuk dapat pula dijadikan sebagai model wisata ilmiah yang dapat dikembangkan oleh Kabupaten Sumenep.
2. Pola komunikasi yang berlangsung dalam *tanean lanjang* sangat efektif untuk dijadikan media sosialisasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan merupakan modal sosial untuk mensukseskan program otonomi daerah.
3. Mengingat relatif sedikitnya penelitian yang mengkaji tentang masyarakat Madura dan pola komunikasi yang berlangsung sedangkan dalam masyarakat tersebut terdapat beragam realitas komunikasi yang menarik dan belum banyak diteliti maka para peneliti perlu memberikan perhatian terhadap masyarakat ini dalam rangka proses pengembangan masyarakat dan memperkaya kajian keilmuan khususnya bidang komunikasi sosial budaya.

DAFTAR RUJUKAN

Abd. Syukur Ibrahim, 1994. *Panduan Etnografi Komunikasi*, Usaha Nasional, Surabaya, Andrik purwasito, *Komunikasi Multikultural*, UMS: Muhammadiyah University press.

Clifford Geertz, 1992. *The Interpretation of Culture : Selected Essays*, London (1914), versi Indonesia, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.

Deddy Mulyana, 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya.

- Huub de Jonge, 1989. *Madura dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, Jakarta, PT Gramedia.
- Hymes, 1974. *Foundations in Sociolinguistic*, Philadelphia.
- Kuntowijoyo, 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta. Mata Bangsa,
- Latief Wiyata, 2002, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta, LkiS.
- Miles, 1992. Matthew & Michael, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press,
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret.
- Singarimbun, M dan Efendi.F.. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.
- W. Laurance Neuman, 2000 . *Sosial Research Method Quantitative Qualitative Methods*, Allyn and Bacon.
-